



## PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN HIDDEN CURRICULUM TERHADAP PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS BETUNG OGAN ILIR

**Muhammad Nur**

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: muhammadnur@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pelaksanaan *hidden curriculum* terhadap pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam di MTs Betung Ogan Ilir . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sumber data dalam penelitian terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru mata pelajaran Agama, guru BK, siswa dan dokumentasi profil MTs Betung Ogan Ilir . Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui prosedur reduksi data, penyajian data dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Peran guru MTs Betung Ogan Ilir dalam pelaksanaan *hidden curriculum* secara umum sangat baik dimana guru dapat berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, organisator, dan menjadi sumber. 2) Adapun yang menjadi faktor pendukung peran guru dalam pelaksanaan *hidden curriculum* terhadap pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam di MTs Betung Ogan Ilir yaitu dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari staf dan karyawan, dukungan kedua orangtua, kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran lain dan sarana-prasarana. Sedangkan faktor penghambat peran guru dalam pelaksanaan *hidden curriculum* terhadap pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam di MTs Betung Ogan Ilir yaitu kurangnya perhatian orang tua dan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru MTs Betung Ogan Ilir sangat berperan dalam pelaksanaan *hidden curriculum* terhadap pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

**Kata Kunci** : *Peran Guru, Hidden Curriculum, Pendidikan Agama Islam*

### Abstract

This study aims to analyze the teacher's role in implementing the hidden curriculum towards achieving the goals of Islamic Religious Education at MTs Betung Ogan Ilir . This study used a qualitative method, the data sources in the study consisted of the head of the madrasa, deputy head of the madrasa, Religion subject teachers, counseling teachers, students and MTs Betung Ogan Ilir profile documentation. Collecting data in this research uses interview, observation and documentation techniques. Data analysis was carried out through data reduction procedures, data

presentation and data verification as well as drawing conclusions. The research results show that; 1) The role of the MTs Betung Ogan Ilir teacher in implementing the hidden curriculum is generally very good where the teacher can act as a facilitator, mentor, motivator, organizer, and a resource. 2) As for the supporting factors for the teacher's role in implementing the hidden curriculum towards achieving the goals of Islamic Religious Education at MTs Betung Ogan Ilir, namely support from the school principal, support from staff and employees, support from both parents, cooperation between Islamic Religious Education teachers and teachers of other subjects and infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors for the teacher's role in implementing the hidden curriculum towards achieving the goals of Islamic Religious Education at MTs Betung Ogan Ilir are the lack of attention from parents and the development of Science and Technology. Based on the results of the study it can be concluded that MTs Betung Ogan Ilir teachers play a very important role in implementing the hidden curriculum towards achieving the goals of Islamic Religious Education.

**Keywords:** *The Role of the Teacher, Hidden Curriculum, Islamic Religious Education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pondasi dasar bagi terbentuknya kepribadian dan karakter. Kebobrokan moral dalam kehidupan dapat dicari akar penyebabnya dalam pendidikan (Mochammad Arif Budiman, 2017). Kesalahan orientasi pendidikan dapat menyebabkan lulusan yang hanya memiliki kecerdasan otak, namun tidak mempunyai kemuliaan watak. Selama ini, pendidikan menitikberatkan pada pengisian kognitif, sementara sisi afektif emosional dan kecerdasan spiritual kurang diperhatikan dan seolah tidak menjadi garapan pendidikan. Masyarakat lebih menganggap bahwa orang yang cerdas adalah mereka yang mampu menghafal banyak rumus matematika, menguasai bahasa asing dengan fasih dan mampu menjawab soal pelajaran kelas secara tepat dan cermat. Akibatnya, dalam dunia pendidikan hanya memproduksi orang-orang yang cerdas otak.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini memberikan kontribusi besar dalam dinamika kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial, dalam lingkup kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Mustafida, Andi Warisno, An An Andari, 2022). Teknologi informasi dan komunikasi telah mampu menembus tirai pembatas privasi antar bangsa dan negara dalam memasuki era globalisasi. Era globalisasi sangat berpengaruh pada pergeseran nilai-nilai moral dan budi pekerti anak. Hal ini diiringi oleh tingkat kemajuan teknologi informatika yang bergerak maju dalam hitungan detik. Pada era ini, kejadian di belahan dunia yang satu akan dapat langsung diikuti dan diketahui oleh belahan dunia lainnya. Dunia menjadi tanpa pembatas ruang atau waktu. Pada kondisi inilah anak globalisasi hidup, dia menjadi tahu segala. Batas-batas moral menjadi demikian tipis. Anak menjadi demikian kritis akan nilai-nilai moral (Oviyanti, 2016).

Permasalahan nyata yang tampak dan diakui pula oleh para ahli pendidikan dewasa ini adalah suatu kenyataan adanya siswa yang tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik meski sudah duduk di bangku SMA/MA, belum dapat melaksanakan shalat dengan baik, tidak puasa di bulan Ramadhan, tidak menunjukkan perilaku yang terpuji, saling mencontek, banyaknya perilaku asusila dan penggunaan obat terlarang dan minum-minuman keras di kalangan pelajar. Kesimpulannya, pendidikan agama khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam belum mampu untuk menumbuhkan sikap positif dalam diri anak yang berguna bagi kemaslahatan masyarakat.

Berbagai problem muncul dengan secara tiba-tiba yang sebelumnya belum terfikirkan tindakan preventifnya. Adapun permasalahan yang sering muncul di masyarakat adalah berkisar pada masalah pelajar, pendidikan, dan pergaulan di masyarakat. Kita merasa iba dan khawatir terhadap nasib generasi muda (pelajar) bangsa ini, terutama bila kita melihat tawuran antar pelajar, para pelajar yang terjerat dalam dunia narkoba, sekumpulan pelajar yang pada jam-jam sekolah berada di warnet dan di tempat-tempat yang tidak jelas tujuannya dan masih banyak lagi kejadian-kejadian lain yang perlu dipikirkan tindakan preventif dan kuratifnya. Tragedi-tragedi tersebut sangat serius dan bukan lagi persoalan yang sederhana karena sudah merupakan tindakan kriminal. Realitas ini sungguh sangat memperhatikan dan meresahkan masyarakat pada umumnya dan para orang tua dan guru pada khususnya, sebab subjek dan objeknya adalah para pelajar.

Pendidikan Agama Islam di madrasah terdiri dari beberapa mata pelajaran yaitu: Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan SKI. Pelajaran-pelajaran agama ini adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.

Pernyataan tersebut, maka akan bertolak belakang dengan kenyataan di lapangan di manaberdasarkan observasi sederhana, guru hanya dikejar target menyelesaikan materi yang terlalu overload akibat dari gemuknya kurikulum. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai program secara essensial merupakan kurikulum yang berbentuk program pembelajaran yang riil. Untuk merealisasikan kurikulum

pendidikan agama Islam, diperlukan pelaksanaan kurikulum yang maksimal agar hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai semaksimal mungkin sesuai dengan target. Tapi kenyataannya walaupun kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di madrasah lebih terperinci dari pada di sekolah umum lainnya, tetap saja dalam prakteknya siswa tidak bisa menyerap seluruh pelajaran agama tersebut secara menyeluruh (Rosyad & Maarif, 2020). Akhirnya guru hanya mampu menransfer materi pada siswa tanpa adanya penanaman nilai agama dan kecakapan hidup agar siswa peka menghadapi problem keagamaan yang ada dalam lingkungan sosial masyarakat mereka.

Agama adalah sebuah pondasi. Oleh sebab itu, agama sama dengan detak jantung atau aliran nafas. Sehingga dapat diartikan bahwa untuk mempelajari agama yang benar diperlukan waktu yang panjang.

Pembelajaran pelajaran aqidah akhlak dapat digali nilai-nilai budi pekerti di dalamnya juga diajarkan tata krama menghormati oranglain dan nilai-nilai budi pekerti yang lain. Namun yang terjadi para siswa justru memanipulasi pola dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan Islam, seperti tawuran, hura-hura dan masih banyak yang lain.

Lantas siapa yang salah, budi pekerti bukanlah pelajaran yang mencekoki, tetapi perbuatan yang menggugah hati siswa karena syarat pengajaran budi pekerti adalah *ngerti-ngeroso-ngelakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Oleh karena itulah, siswa membutuhkan siraman budi pekerti melalui interaksi dalam kelas melalui proses pendidikan, melalui interaksi sosial antar komponen sekolah atau lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan di suatu sekolah, kiranya belum cukup hanya dengan menggunakan *curriculum as subject matter* saja, tetapi masih ada kurikulum yang tersembunyi yang dikenal *hidden curriculum* yaitu kurikulum yang tidak direncanakan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berupaya untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena atau gejala yang terjadi. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan menganalisis data, peneliti berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang menjadi standar penyusunan karya ilmiah.

Penggunaan penelitian didasarkan atas pertimbangan keefektifan dari pendekatan ini dengan mengungkapkan peristiwa atau fenomena yang ada. Ada beberapa alasan menggunakan

pendekatan kualitatif yaitu :

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak.

2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.

Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru di MTs Betung Ogan Ilir pada umumnya telah berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan *hidden curriculum*, di mana guru menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan siswa dalam belajar, misalnya saja dalam pelaksanaan program tahfidz, guru-guru yang telah ditugaskan dalam bidang tahfidz ini menyisihkan waktu dan memberi kesempatan bagi siswa yang hendak menyetorkan hafalannya. Dalam penanganan beberapa masalah yang ada guru pun berperan sebagai fasilitator, misalnya saja dalam kasus siswa bermasalah, guru berperan dalam pemecahan masalahnya, mungkin permasalahan yang muncul di sekolah disebabkan karena permasalahan di rumah, dalam hal ini gurupun bisa berperan sebagai fasilitator.

### a. Pembimbing

Guru bukan hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi akan tetapi lebih bertanggung jawab dalam membimbing siswa. Dalam konteks demikian, sebagai pendidik, guru mata pelajaran di MTs Betung Ogan Ilir selalu menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di samping tetap menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

Masalah pembentukan kepribadian serta pembinaan moral siswa bukanlah merupakan tugas guru secara mutlak, akan tetapi ini merupakan tugas dan tanggungjawab orang tua.

Namun peranan guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan *hidden curriculum* terutama pada pembentukan sikap dan kepribadian, serta pembentukan moral siswa, karena guru merupakan pendidik yang berada di lingkungan sekolah fungsinya sebagai pembawa amanat orang tua dalam mendidik anak mereka.

Peserta didik yang berhasil dalam menempuh jenjang pendidikannya bukan semata ditentukan dengan kepemilikan intelektualitas tertentu. Namun, yang jauh lebih penting adalah kepemilikan watak atau kepribadian yang kokoh. Bukankah

pendidikan itu secara esensinya adalah membentuk manusia Indonesia yang berimandan bertakwa kepada Allah SWT.

b. Motivator

Seorang guru yang baik harus mampu menjadi motivator bagi siswanya, dalam pelaksanaan *hidden curriculum* di MTs Betung Ogan Ilir, secara keseluruhan guru MTs Betung Ogan Ilir bisa dikatakan telah mampu menjadi motivator yang baik, terbukti dari beberapa penanganan kasus siswa yang bermasalah, setelah diberi motivasi oleh gurunya atau wali kelasnya, siswa tersebut banyak mengalami perubahan yang lebih baik.

c. Organisator

Dalam pelaksanaan *hidden curriculum* di MTs Betung Ogan Ilir maka tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam melalui *hidden curriculum* tidak terlepas dari peran guru sebagai organisator. Di mana guru mampu mengatur kegiatan belajar siswa dengan baik. Semua program dapat terlaksana sesuai jadwal.

d. Manusia sebagai sumber

Seperti yang peneliti temukan bahwa keteladanan guru merupakan hal yang paling besar pengaruhnya bagi peserta didik. Misalnya saja dari cara berpakaian, guru-guru MTs Betung Ogan Ilir sudah berpakaian dengan baik, misalnya saja dalam penggunaan jilbab yang baik, masih banyak siswi yang mengenakan jilbab asal-asalan, bahan yang tipis sehingga tembus pandang, tidak pakai dalaman sehingga rambutnya keluar, sekilas masalah ini sepele, namun sebenarnya kita bisa menanamkan kepada siswi bahwa cara berpakaian itu mencerminkan kepribadiannya, tentu masalah berjilbab yang baik juga menjadi tolak ukur, untuk itu selain menjadi teladan bagi siswa guru juga tidak bosan-bosan menegur dan mengingatkan siswi yang masih kurang baik dalam berpakaian.

Begitu pula para guru MTs Betung Ogan Ilir beberapa waktu yang lalu belajar menterjemahkan Al-Qur'an dengan metode safina dari Surabaya. Jadi setiap Jum'at dan Sabtu para guru belajar menterjemahkan Al-Qur'an. Keteladanan guru seperti ini juga sebagai motivasi peserta didik seperti penuturan Reta Junita Sari kelas IX bahwa : guru saja selalu belajar agama, kenapa kita yang masih duduk di sekolah menengah ini tidak mau belajar agama.

Begitu juga kepala madrasah kami bapak Lukmanudin, yang secara langsung menggalakkan shalat berjama'ah di

madrasah, bahkan hampir setiap hari beliau sendiri yang bertindak sebagai imam dalam shalat berjama'ah dzuhur, tentu ini menjadi teladan bukan hanya bagi siswa tapi bagi semua warga madrasah.

Oleh karena itu, suasana keagamaan di lingkungan madrasah dengan berbagai bentuknya sangat penting bagi proses pembinaan kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai agama Islam. Proses pembinaan keagamaan di lingkungan madrasah pada siswa akan makin intensif dengan suasana keagamaan di lingkungan yang ada di sekolah. Suasana keagamaan yang berbentuk suasana kehidupan madrasah yang islami, baik yang nampak dalam kegiatan, sikap maupun perilaku. Proses tersebut di atas, tidak akan pernah tercapai tanpa adanya peran guru dalam pelaksanaan *hidden curriculum* di MTs Betung Ogan Ilir. Gurulah yang paling banyak berinteraksi dengan siswa dan gurulah yang paling sering memberikan pendidikan nilai kepada siswa.

Dengan demikian, keikutsertaan seluruh guru, baik guru umum lebih-lebih guru agama sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan *hidden curriculum* di MTs Betung Ogan Ilir apalagi terhadap penanaman nilai-nilai moralitas siswa. Baik melalui *hidden curriculum* dari aspek ibadah, sosial maupun akhlak. Sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai. Oleh karena guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan, maka ia dituntut untuk berperan secara aktif dan menepatkan kedudukan sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan ilmu yang semakin berkembang. Dengan kata lain, pada setiap pribadi guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswa ke jenjang kedewasaan.

Oleh karena itu, jika guru mengajarkan suatu mata pelajaran, ia tidak hanya mengutamakan mata pelajaran, tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang perlu dikembangkan pribadinya. Guru tidak semata-mata sebagai 'pengajar' yang mentransfer *knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang mentransfer *values*, sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan penuntun bagi anak didik dalam belajar.

Hal ini bisa terlaksana jika guru menyadari dirinya bukan sekedar mengajar tetapi mendidik sehingga ketika mengajar mata pelajaran apapun dia akan mengkaitkannya dengan pendidikan nilai-nilai moral yang berlaku di kehidupan peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian terdahulu, jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam tesis ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Peran Guru sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, organisator dan sebagai sumber yang baik dalam Pelaksanaan *Hidden Curriculum* di MTs Betung Ogan Ilir ini membuahkan hasil yang signifikan. Karena setiap guru mencoba untuk memberi pendidikan dengan menekankan pada *transfer of knowledge* dan juga *transfer of values*. Penanaman nilai kepada peserta didik inilah yang penting sehingga tercapai tujuan Pendidikan Islam maupun tujuan Pendidikan Nasional, yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, profesionalisme, bertanggungjawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, menumbuhkan jiwa patriotis dan mempertebal cinta tanah air dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan.

Faktor pendukung peran guru dalam pelaksanaan *hidden curriculum* terhadap pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam di MTs Betung Ogan Ilir yaitu dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari staf dan karyawan, dukungan kedua orangtua, kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran lain dan sarana-prasarana. Sedangkan faktor penghambat peran guru dalam pelaksanaan *hidden curriculum* terhadap pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam di MTs Betung Ogan Ilir yaitu kurangnya perhatian orang tua dan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

## DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta : Ruhama, 2001), h. 49
- Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Padang: Quantum Teaching, 2005), h. 2
- Mansur Fakif, dkk, *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001 ), h. 15
- Mochammad Arif Budiman. (2017). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, VIII(2)*, 131-145.
- Mustafida, Andi Warisno, An An Andari, M. A. A. (2022). *Dinamika Organisasi Lembaga pendidikan islam Di Indonesia*. 4(3), 496-508.
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267-282.

<https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>

Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75-99. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>

Syafaat, TB. Aat, Sohari Sahrini, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), h. 2